

Membangun Kreativitas Melalui Kegiatan Membaca Bagi Siswa-Siswi SDN Desa Wanakaya Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu

Susi Machdalena¹, Susi Yulawati², Nany Ismail³

^{1,2,3}FIB, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Machdalena@unpad.ac.id, susi.yulawati@unpad.ac.id, nany.ismail@unpad.ac.id

Keywords: Story Telling; Change to The Good Character.

Abstract: The activities done through the integrated PKM conducted at public elementary schools in Wanakaya Village of Indramayu District was focused to build the students creativity in the school. These creative activities were in a form of telling children's stories from Indonesia and other countries. The stories selected are those with moral lessons, and that show good characters. These types of stories will give good example to elementary students. The present community service program aims to build students' creativity through reading activities. The method applied in this program is direct counselling with a group and individual approach by using informative and persuasive communication techniques. The data were collected through interviews, and observation, while the method of analysis was conducted through competitions. The competitions were divided into four categories. The result of this activities shows the following indications: a.) there are students who voluntarily asked to act out the story in drama performance so that they could play along with the story together, b.) students could have their own initiatives to perform on rehearsal whether it be in playing a role in a drama, in monologue, dialogue or even in rewriting selected stories on a piece of paper, c.) students performed more confidently, and they did not make fun of their friends who made mistakes in retelling or acting out the stories, d.) more students volunteered to act out the stories, and they were less shy compared to the first time they were introduced to the stories, e.) students learned lessons from the stories, f.) when students were given gifts, they volunteered to help handing them to their friends, g.) one student voluntarily showed her gratitude to us because she, on behalf of her friends, thought that they learned valuable lessons from the activities in class. These attitudes are characteristics of their creativity that they have without them knowing it. They basically have high level of creativity, and they only need someone to open up the path. That path has now been opened and all they need to do left is to internalise and improve it.

1. PENDAHULUAN

Desa Wanakaya merupakan desa pemekaran dari Desa Karangtumaritis. Pemekaran ini dikukuhkan dengan surat keputusan camat Haurgeulis tertanggal 24 Februari 1981. Desa Wanakaya terletak di bagian Barat Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu dengan luas lahan 802,555 hektar. Batas wilayah Desa Wanakaya sebelah Utara desa berbatasan dengan desa Kertanegara Kabupaten Indramayu, sebelah Selatan berbatasan dengan sungai Cipunegara Kabupaten Subang, sebelah Timur - dengan Desa Baleraja, Kecamatan Gentar, sebelah Barat

- dengan desa Karangtumaritis, Kecamatan Haurgeulis (Badan Pusat Statistik, 2021).

Jumlah penduduk Desa Wanakaya 10820 orang dengan rata-rata penduduk lulusan SD. Dari aspek pendidikan desa Wanakaya memiliki 9 sekolah formal yaitu 3 buah PAUD, 4 buah gedung SD dan satu gedung SMP, tidak terdapat perpustakaan baik di sekolah maupun perpustakaan umum. SDN Wanakaya I merupakan SD yang paling banyak siswanya. Setelah kami melakukan survey ke Kecamatan Haurgeulis khususnya ke SDN Wanakaya 1 diperoleh informasi sebagai berikut.

SDN Wanakaya I memiliki 383 orang siswa dengan 12 rombongan belajar, artinya setiap kelas memiliki dua rombongan belajar. Setiap rombongan belajar terdiri dari 40-50 siswa; tidak terdapat taman bacaan atau perpustakaan (Taryono, 2021). Secara sepintas kami melihat siswa-siswi SD tersebut memiliki potensi namun pembinaan dalam hal menumbuhkan kreativitas dan karakter siswa masih belum dilakukan secara optimal. Pembinaan karakter sejak dini penting dilakukan guna membentuk generasi bangsa Indonesia yang mempunyai karakter positif. Pembinaan karakter tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (I. P. Sari et al., 2018).

Oleh karena itu, dari gambaran sepintas keadaan SD tersebut maka kami memilih program "Membangun Kreativitas Siswa-siswi SD di Desa Wanakaya Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu melalui Kegiatan Membaca sebagai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kelompok kami. Kami memilih siswa yang duduk di kelas V dan VI. Siswa yang duduk di kelas V dan VI perlu diberikan gambaran-gambaran akan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Tidak semua anak-anak pada usia tersebut memiliki gambaran tentang cita-cita ataupun masa depan mereka. Stimulus ataupun rangsangan yang diberikan oleh lingkungan dari luar sangatlah berpengaruh dengan pola berpikir anak. Dengan kata lain, anak-anak yang memiliki pendidikan yang baik serta lingkungan yang kondusif yang aman juga ikut berperan besar dalam pola pikir anak-anak mengenai gambaran ataupun cita-cita mereka di masa depan (Esti, 2018).

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengantar Indonesia ke posisi depan. Untuk mencapai tujuan itu kebutuhan akan pengembangan bakat dan kreativitas yang cukup dirasakan sudah amat mendesak. Kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, yang sangat berguna untuk pembangunan Indonesia. Menurut Bayanie (2012:2) kreativitas yaitu potensi yang penting bagi diri anak. Melalui kreativitas, ia mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara efektif dan efisien nantinya mereka memiliki kemungkinan untuk sukses dimasa yang akan datang (dalam Sari et al., 2020).

Hal tersebut salah satunya dapat dicapai melalui pendidikan yang baik. Berdasarkan fungsi pendidikan yang sering disebutkan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dari itu semua umat manusia di dunia harus menempuh pendidikan yang memadai. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul pada diri seseorang untuk berlomba lomba dalam memotivasi diri untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dalam segala aspek kehidupan (Agustina & PS Kurniawan, 2019). Sehubungan dengan ini peranan orang tua, guru, dan masyarakat amat menentukan.

Anak yang kreatif adalah mereka yang mempunyai sumber daya yang berkualitas, yang bermakna, merupakan kewajiban kita untuk membantu memupuk talenta dan kemampuan mereka. Untuk membangun kreativitas siswa-siswi SD tersebut salah satunya melalui kegiatan membaca, dengan asumsi bahwa mereka dibina dengan tepat untuk mengembangkan bakat dan kemampuan para siswa di SDN tersebut secara utuh dan optimal. Karena hal ini dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan pada diri anak masing-masing agar mereka mampu mengaktualisasikan diri. Bentuk aktualisasi diri ini meliputi sehat mental, produktif, mampu menghadapi semua aspek kehidupan secara fleksibel dan kreatif. Dengan memiliki kreatifitas yang tinggi berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru di tempat-tempat baru, aktifitas-aktifitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, dan masalah orang lain ataupun masalah kemanusiaan secara umum (Efendi Umar, Asminar, Bunda Harini Nuraini Usman, 2018).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Abdullah, 2015). Pada umumnya profil pendidikan yang terdapat di desa Wanakaya masih belum mencerminkan kualitas pendidikan seperti yang digariskan oleh

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Hal ini disebabkan diantaranya oleh: 1) perhatian masyarakat pada umumnya masih terfokus pada kebutuhan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan pangan dan hal ini memicu kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, 2) perlu meningkatkan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan, 3) para siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar baik di kelas maupun di rumah, 4) siswa-siswi SDN Wanakaya I sangat sedikit memiliki guru-guru yang potensial dan kreatif dalam memberikan pelajaran. Hal ini dipicu salah satunya oleh banyaknya jumlah siswa SDN dalam satu kelas. Selain itu, fasilitas yang kurang memadai, sehingga mutu pendidikan di SD tersebut dapat dikatakan masih kurang memuaskan, 5) Pengetahuan siswa-siswi di SDN tersebut jauh tertinggal dibandingkan dengan siswa-siswi di SD di Bandung, 6) Buku-buku yang tersedia sangat minim untuk bacaan-bacaan anak-anak seusia siswa-siswi SD kelas V dan VI, 7) Keinginan siswa-siswi untuk maju sangat besar. Hal ini terlihat pada saat kami pertama kali masuk ke kelas V dan VI, mereka antusias sekali, dan 8) Mereka perlu diberikan motivasi dan gambaran-gambaran sebagai contoh perilaku yang baik melalui ceritera-ceritera dari mancanegara maupun dari Nusantara.

Hal ini mendorong kami untuk melakukan kegiatan meningkatkan kesadaran mereka melalui kebiasaan membaca di tingkat SD. Membaca dapat merangsang pengembangan kreativitas individu karena kreativitas tidak berhubungan langsung dengan bakat namun bersifat komunikatif. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan pengalamannya (Ismail, 2019 dalam (Urip, 2021) Dengan latar belakang yang dipaparkan di atas maka kami merancang perumusan masalah sbb. 1) Meningkatkan kreatifitas para siswa melalui kebiasaan membaca sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Materi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dongeng-dongeng nusantara dan mancanegara. 2) Membentuk karakter para siswa melalui contoh-contoh karakter yang baik dalam dongeng-dongeng yang ditampilkan. Menurut Jayapada dkk (2017:

61), fenomena ini bahkan telah ditemukan sebagai ciri yang menarik dalam cerita rakyat Nusantara dalam bentuk prosa. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat pada masa lampau sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Cerita ini juga diwariskan secara turun temurun melalui bahasa lisan (dalam Yusuf et al., 2019).

Kegiatan ini dikemas melalui perlombaan *story telling*, drama kecil, menuliskan kembali ceritera yang telah dibacakan oleh para pelaksana kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat secara bergantian di setiap minggunya melakukan pembacaan ceritera-ceritera anak yang sudah diprogramkan. Memberikan kuis-kuis dari dongeng yang dibacakan oleh pelaksana PKM dilakukan setiap selesai pembacaan dongeng. Kegiatan ini difokuskan pada siswa-siswi SD tersebut yang duduk di kelas V dan VI, dengan asumsi bahwa siswa-siswi yang duduk di kelas V dan VI telah mampu membaca secara lancar. Berdasarkan usia, anak Sekolah Dasar (SD) bisa dikategorikan ke dalam masa anak tengah dan akhir (*middle and late childhood*). Masa ini merupakan masa perkembangan yang berlangsung dari usia 6-11 tahun, yang memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan mengenal budaya (Haryadi & Ulumuddin, 2018).

Dengan gambaran situasi seperti itu perlu kiranya program berjudul "Membangun Kreatifitas melalui Kebiasaan Membaca Siswa-siswi SD di Desa Wanakaya Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu" dilaksanakan dengan tujuan agar tercipta kreatifitas, kesadaran, kegemaran membaca sehingga perilaku, karakter para siswa sedikit demi sedikit akan terbangun dan tertanam kebiasaan membaca. Selain itu, kreativitas mereka akan terbangun dengan kebiasaan mereka membaca. Berkembangnya kreativitas akan memunculkan talenta-talenta yang tersimpan dalam diri setiap siswa yang belum tergalai selama ini.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan jenis kegiatan penyuluhan untuk membangun kreativitas anak-anak SD. Subjek kegiatan ini adalah para siswa SDN Winakaya. Media yang digunakan berupa dongeng-dongeng yang akan dibacakan pada

saat kegiatan berlangsung; menyiapkan media ajar yang akan digunakan. Secara didaktis psikologis media pembelajaran sangat membantu perkembangan psikologis anak dalam hal belajar. Dikatakan demikian sebab secara psikologis alat bantu mengajar berupa media pembelajaran sangat memudahkan siswa dalam hal belajar karena media dapat membuat hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih kongkrit (Supriyono, 2018). Media yang digunakan adalah in focus, laptop, power point sebelum dilakukan pembacaan ceritera. Pembacaan ceritera dilakukan oleh pelaksana kegiatan secara bergantian.

Kegiatan ini diawali dengan survey lapangan dimulai pada tanggal awal September 2021. Survey pertama hanya melakukan observasi ke lokasi-lokasi secara keseluruhan, kemudian pada survey kedua dilakukan wawancara dengan Kuwu dari desa Wanakaya yang akan dijadikan tempat Pengabdian Kepada Masyarakat. Dari hasil wawancara ini ditentukan SDN yang akan menjadi tempat kegiatan, pelaksana kegiatan melakukan kunjungan ke SDN I Wanakaya. Kami berkenalan dengan kepala sekolah serta guru-guru di kedua SDN tersebut. Kami mengutarakan maksud kedatangan kami ke sekolah itu. Mereka menyambut gembira kegiatan kami. Dari saran-saran dan pengamatan kami maka ditentukan SDN I Wanakaya yang akan menjadi khalayak sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas V dan VI. Dari hasil wawancara pula kami menentukan data-data ceritera yang akan kami bacakan kepada pada siswa. Oleh karena itu kami memilih ceritera-ceritera berikut untuk membangun kreatifitas para siswa melalui kegiatan membaca.

- a. Kegiatan pertama dibacakan ceritera pertama berjudul "**Seorang Pedagang Kaya Dan Pedagang Miskin**", melalui power point yang dapat dilihat dipapan tulis putih. Power point berlatar belakang budaya Indonesia yaitu rumah adat Minangkabau, pemandangan di Sumatra Barat, tari Piring. Disela-sela membaca ceritera kami tanyakan juga mengenai gambar yang ditampilkan dan asal daerah gambar tersebut, ceritera dibaca dengan intonasi sesuai dengan gaya penceritera, kemudian ceritera kedua dibacakan oleh pelaksana lain yang berjudul "**Dua Orang**

Sahabat". Latar belakang ceritera kedua ini adalah pantai yang berada di Sumatra Barat.

- b. Minggu kedua dibacakan ceritera berjudul "**Ayah Dan Anak-Anaknya**", kemudian dibacakan ceritera kedua yang berjudul "**Singa Dan Tikus**",
- c. minggu ketiga dibacakan ceritera berjudul yang "**Batu Menangis**". Ceritera adalah ceritera rakyat Kalimantan, karena ceritera ini panjang dipuruskan dibacakan satu ceritera saja;
- d. minggu keempat - ceritera berjudul "**Srigala dan Gembala**", kemudian ceritera kedua yang "**Bawang Merah Bawang Putih**";
- e. minggu kelima dibacakan ceritera berjudul "**Pembohong**", kemudian ceritera kedua yang berjudul "**Kelinci dan katak**";
- f. minggu keenam dibacakan ceritera berjudul "**Keledai dan Kuda**", kemudian ceritera kedua yang berjudul "**Nelayan dan Ikan**";
- g. minggu ketujuh dibacakan ceritera berjudul "**Seekor Rusa**", kemudian ceritera kedua yang berjudul "**Pekerja dan Ayam Jantan**"

Dalam pembacaan ceritera ini terdapat pembagian kegiatan yaitu membaca ceritera; pengembangan; pembentukan karakter; latihan. Dalam keempat kegiatan ini masih dibagi lagi ke dalam sub-sub kegiatan dengan tujuannya masing-masing.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode penyuluhan langsung dengan pendekatan kelompok dan individu dengan teknik komunikasi informatif dan komunikasi persuasif.

Analisis data yang kami lakukan dengan cara perlombaan. Perlombaan dilakukan dalam empat kategori, yaitu 1) *story telling*; 2) menceritakan dongeng dengan acara dialog; 3) menuliskan kembali dongeng dengan kata-kata sendiri; 4) membuat drama. Cerita yang disajikan melalui *story telling* akan mengisi *memory* anak dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita akan memperkaya pengalaman anak sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku (Ayuni & Rusmawati, 2013).

3. PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM yang dilaksanakan di SDN Desa Wanakaya Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu bertujuan untuk membangun kreativitas siswa-siswi di SDN tersebut melalui kegiatan membaca. Dalam hal ini, kemampuan berpikir anak, perkembangan motorik, imajinasi, dan daya konsentrasi untuk bekerja, mendengar atau bermain dalam waktu tertentu, menentukan sejauh mana kegiatan kreatif itu diikuti si anak dan mampu berdampak pada kegiatan kreatifnya. Kegiatan ini pada anak usia SD dilakukan melalui pembacaan ceritera-ceritera anak. Sebelum pembacaan ceritera kami mempersiapkan pemilihan cerita, membaca cerita yang telah dipilih dan dibuat garis besar ceritanya, menentukan kalimat pengulangan dalam cerita tersebut, berlatih bercerita sebelum membaca, dan menciptakan suasana yang menarik (Salim, 2019).

Kegiatan kreatif ini dikemas dengan menggunakan ceritera anak yang berasal dari nusantara dan mancanegara. Ceritera yang dipilih adalah ceritera-ceritera yang sarat dengan nasihat-nasihat yang baik, karakter baik manusia (ada tiga unsur pembangun karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral atau *moral feeling*, dan perbuatan yang bermoral atau *moral action* (Prof. Dr. Jumadi, 2013), seperti percaya diri, persahabatan yang jujur dan tulus, orang baik, setia kawan, hormat pada orang yang lebih tua, suka menolong, bijaksana, arif, menghargai sesama manusia serta semua sifat baik yang terdapat dalam diri manusia. Sifat-sifat baik ini dikontraskan dengan sifat-sifat buruk manusia seperti durhaka pada orang tua, licik, teman yang tidak setia, tidak jujur, berbohong, bengis, jahat, menipu dll. Ceritera semacam ini akan memberi contoh yang baik pada siswa-siswi yang masih duduk di bangku SD. Mereka akan memiliki pengetahuan, pengertian dan mampu membedakan mana sifat-sifat yang baik yang patut diikuti dan dilakukan, sedangkan sifat-sifat yang jelek akan mereka ingat agar tidak dicontoh. Contoh yang diberikan dalam ceritera-ceritera itu membuat mereka mengikuti sifat-sifat yang baik. Kegiatan semacam ini akan mendorong pengembangan anak. Pengembangan yang dimaksud meliputi pengembangan moral, kemampuan berbahasa,

pengetahuan, perasaan, kesadaran lingkungan, dan pengembangan daya cipta. Pengembangan daya cipta atau pengembangan kreativitas anak dapat dilihat pada contoh kegiatan pembacaan ceritera, pengembangan, pembentukan karakter, dan latihan. Membacakan ceritera mampu mempengaruhi pola pikir anak untuk lebih berkualitas. Karena dalam sebuah dongeng atau kisah memiliki fungsi pesan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Dalam suatu kisah, dapat menyentuh jiwa dan memotivasi anak untuk mengubah sikapnya (Harahap Silvera A.R, 2019)

Dalam latihan banyak dilakukan permainan. Mereka bermain peran dalam drama. Kegiatan kreatif yang kami lakukan dalam program PKM terdiri atas tujuh kali pertemuan kegiatan pembacaan ceritera. Setiap pertemuan mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

3.1 Kegiatan Pembacaan Ceritera Pertemuan Pertama

3.1.1. Judul Kegiatan: Pembacaan Ceritera

Ceritera yang dibaca Berjudul "*Seorang Pedagang Kaya dan Pedagang Miskin*" dan "*Dua Orang Sahabat*" Ceritera ini tulis oleh Leo Tolstoy.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih daya konsentrasi anak dalam mendengar dan melatih daya imajinasi. Dalam kegiatan ini sarana yang digunakan adalah laptop, in focus, kabel, fleshdisk, ceritera. Kegiatan yang dilakukan diurutkan sbb.

- a. Ketua dan anggota-anggota serta pembantu lapangan pelaksana kegiatan PKM mempersiapkan alat-alat yang berupa laptop dan in focus;
- b. setelah komputer menyala, mulai ditayangkan slide pertama dengan latar belakang rumah adat Minangkabau. Sebelum ceritera dibacakan salah satu dari kami mengajukan beberapa pertanyaan, yaitu: 1) Apa yang kalian lihat di slide itu? Siswa menjawab rumah adat. 2) Pertanyaan selanjutnya dari daerah mana? Sumatra Barat, 3) Apa ibu kota Sumatra barat? Padang
- c. Ketua membacakan ceritera tersebut dengan menggunakan intonasi yang dapat menarik perhatian para siswa. Setelah selesai membaca slide pertama.

Pembaca bertanya bisa menerka bagaimana ceritera selanjutnya? dijawab "Si pedagang kaya berbohong".

- d. Pembacaan dilanjutkan sampai ke slide yang terakhir. Dalam slide terakhir berlatar belakang tari piring. Pembaca ceritera bertanya lagi - dari mana asalnya tari piring? Mereka menjawab dari Sumatra Barat. Ceritera diakhiri dengan pengakuan si pedagang kaya bahwa dia berbohong. Para pelaksana kegiatan PKM bertepuk tangan dan memuji mereka, ternyata jawaban mereka benar.
- e. Pembacaan ceritera dilanjutkan oleh anggota pelaksana kegiatan PKM yang lain. Ceritera yang dibacakan adalah "*Dua Orang Sahabat*". Intonasi pembaca ceritera kedua ini tidak kalah serunya dengan intonasi dan gaya pembacaan yang pertama. Pembaca dapat menarik perhatian khalayak sasaran agar mereka menyimak ceritera dengan antusias. Seperti pembacaan yang pertama setelah selesai membaca slide pertama pertanyaan diajukan bagaimana kelanjutan ceritera? Mereka tidak bisa menangkap kelanjutan ceritera dari slide pertama. Lalu pembaca meneruskan pembacaan ceritera samapai selesai. Di antara pembacaan ceritera pembaca ceritera kedua menerangkan arti kata terperangah dan mengendus-ngendus, dan memperagakannya.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada saat selesai pembacaan ceritera dari slide pertama hingga slide terakhir bertujuan untuk menggali pengetahuan umum para siswa SD, juga melatih konsentrasi mereka. Apakah dengan diselipi pertanyaan yang tidak berkaitan dengan ceritera, mereka masih bisa menangkap ceritera secara utuh atau tidak. Ternyata mereka terus menyimak apa kelanjutan ceritera yang sedang dibacakan. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa khalayak sasaran duduk di kelas V dan kelas VI, jadi pengalihan topik bisa dilakukan dan tidak akan mengganggu konsentrasi dan daya tarik mereka untuk mendengarkan ceritera sampai selesai.

Pelaksanaan kegiatan ini seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Suasana Kegiatan PKM

3.1.2. Judul Kegiatan: Pengembangan - Coba Terka Bagaimana Kelanjutan Ceritera Ini

Kegiatan kedua ini diberi judul pengembangan. Khalayak sasaran diberi pertanyaan "Coba terka bagaimana kelanjutan ceritera ini?". Kami meminta siapa yang bisa menjawab angkat tangan.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap pola pikir siswa secara lisan tentang bagaimana kelanjutan ceritera yang sudah mereka dengar. Melatih imajinasi para siswa dan daya analisis mereka agar berkembang. Dari kegiatan ini pola pikir dan daya imajinasi serta daya analisis siswa dapat berkembang karena kegiatan mereka, yang dilakukan melalui pendengaran dapat memacu imajinasi dan daya kognitif mereka untuk bekerja sehingga mereka dapat merangkai atau menduga kelanjutan ceritera yang dibacakan. Dalam kegiatan ini kemampuan berbahasa mereka juga terasah, mereka mendengarkan pembaca ceritera yang menggunakan bahasa Indonesia.

Sarana yang digunakan untuk kegiatan ini adalah suara pelaksana kegiatan program ini membacakan ceritera dengan intonasi yang tepat sesuai dengan peran dan maksud ceritera tersebut, in focus, laptop dengan program power point yang berlatar belakang gambar rumah adat Minangkabau, pemandangan di Sumantra Barat, gambar tari piring. Penggunaan media pengajaran seperti power poin dapat meningkatkan motivasi belajar dan kreativeitas siswa (Tirtiana, 2016).

Dalam kegiatan ini diberikan pertanyaan-pertanyaan bagaimana kira-kira

kelanjutan dari ceritera ini. Mereka menjawab secara serentak "Pedagang kaya itu berbohong, tidak jujur, menipu, serakah, mengambil hak orang lain". Jawaban-jawaban mereka tepat. Untuk ceritera pertama mereka dapat menebaknya, tetapi untuk ceritera kedua yang menyangkut dua orang sahabat mereka agak sulit menebaknya karena ceritera amat pendek, perlu dibacakan secara keseluruhan agar siswa dapat menangkap dengan jelas maksud ceritera. Selain itu, ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang kurang dipahami siswa, oleh sebab itu mereka tidak dapat menerka kelanjutan ceriteranya.

3.1.3. Judul Kegiatan: Pembentukan Karakter

Dalam kegiatan ini khalayak sasaran diarahkan untuk menganalisis ceritera yang telah dibacakan. Mereka diberi pertanyaan mana tokoh yang positif dan mana tokoh negatif.

Kegiatan ini (dalam ceritera pertama yang berjudul "Pedagang Kaya dan pedagang Miskin" ceritera kedua yang berjudul "Dua Orang sahabat") bertujuan untuk menunjukkan karakter manusia yang baik melalui contoh dan perilaku tokoh ceritera yang positif penyabar, baik hati, setia kawan, sadar lingkungan, bertanggung jawab. Pemaparan karakter manusia yang baik ini bertujuan agar karakter yang baik dari tokoh positif dapat menjadi contoh dan terus diingat kemudian khalayak sasaran akan menirunya. Contoh sifat baik yang selalu dikatakan secara berulang-ulang dan didengar melalui dongeng dengan antusias akan melekat dalam benak mereka. Sifat-sifat baik itu secara bertahap akan terpatril dalam benak mereka. Selain itu, pemberian pujian terhadap perilaku baik yang mereka lakukan dan jawaban mereka yang benar akan mendorong mereka untuk kreatif dan memupuk rasa percaya diri siswa.

Dalam kegiatan ini diberikan pertanyaan-pertanyaan (quiz) sebagai berikut.

- a. Siapa tokoh positif dalam ceritera "Seorang Pedagang Kaya Dan Pedagang Miskin?"

- b. Bagaimana sifat atau karakter pedagang kaya?
- c. Bagaimana sifat atau karakter pedagang miskin?
- d. Karakter tokoh mana yang baik ?
- e. Apa karakter yang baik pedagang miskin?
- f. Apa karakter yang jelek pedagang kaya ?
- g. Siapa tokoh positif dalam ceritera "Dua Orang Sahabat?"
- h. Bagaimana sifat atau karakter teman yang manjat ke pohon meninggalkan sahabatnya?
- i. Bagaimana sifat atau karakter teman yang pura-pura mati karena tidak bisa lari dari beruang?
- j. Karakter tokoh mana yang baik ?
- k. Apa karakter yang baik dari tokoh yang pura-pura mati karena tidak bisa lari dari beruang?
- l. Apa karakter yang jelek tokoh yang manjat ke pohon meninggalkan sahabatnya?

Semua pertanyaan ini dijawab dengan tepat baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama oleh khalayak sasaran.

3.1.4. Judul Kegiatan: Latihan

Dalam kegiatan ini para pelaksana PKM menawarkan kegiatan menceriterakan kembali ceritera yang didengar dengan menggunakan kata-kata sendiri secara lisan baik monolog maupun dialog atau tertulis atau bermain drama kecil. Kami sepakat bahwa kegiatan latihan ini sepenuhnya mereka yang memilih, siapa yang akan bermain drama, siapa yang akan melakukan monolog atau dialog, siapa yang akan melakukan kegiatan ini secara tertulis. Kegiatan latihan ini merupakan aplikasi dari ceritera yang dibacakan. Aplikasi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Kelompok

- a. kelompok drama

Siswa-siswi memilih kegiatan latihan dalam bentuk kelompok drama. Tiga orang siswa perempuan maju untuk memainkan drama dari ceritera "Dua Orang Sahabat". Seorang berperan menjadi beruang, dua orang menjadi

sahabat. Narator dibantu pelaksana kegiatan PKM. Sebelum kegiatan dimulai salah seorang dari mereka mengambil sapu lalu menyapu lantai. Mula-mula kami tidak mengerti apa tujuan siswi ini menyapu lantai, tetapi kami biarkan. Mereka mulai berperan lalu mengangkat kursi ke depan kelas (narator mulai bicara).

Narator: Dua orang sahabat berjalan di hutan tiba-tiba beruang mendekati mereka. Mereka terkejut lalu seorang dari mereka naik ke pohon (salah satu dari mereka naik ke kursi), dan sahabat yang lainnya tergeletak di lantai, seorang yang berperan sebagai beruang mulai mengendus-ngendus si sahabat itu. Dia pura-pura mati, lalu beruang pergi, setelah itu si teman yang naik ke kursi turun lalu bertanya pada sahabatnya "apa yang dibisiki beruang tadi padamu", sahabatnya menjawab: "hanya orang-orang jahatlah yang tega meninggalkan sahabatnya yang sedang dalam bahaya." Drama selesai. Tepuk tangan riuh dari teman-teman mereka dan kami. Kami mengerti mengapa siswi tadi menyapu lantai, karena dia tergeletak di lantai.

Dari kejadian itu terlihat bahwa siswi SDN itu sudah memiliki kreatifitas yang baik dengan mengusulkan bahwa ceritera ini bisa dimainkan secara drama. Dalam drama mereka bisa bermain peran, menghafal dialog, berinteraksi dengan lawan mainnya, mereka tidak tampil sendiri tetapi bersama-sama. Dalam hal ini mereka belajar bekerjasama dengan temannya, mengajak temannya yang agak malu-malu untuk tampil, bisa meyakinkan teman-temannya untuk bersama-sama tampil dalam drama kecil itu. Selain itu, dia juga melakukan contoh yang sangat baik dihadapan teman-teman satu kelas, dia membersihkan lantai agar bajunya tidak kotor, karena dia berperan sebagai teman yang berpura-pura mati dan harus tergeletak di lantai. Sifat-sifat yang baik ini perlu terus dipupuk dan diperlihatkan pada mereka agar dapat menjadi contoh

perilaku yang baik bagi teman-teman yang lainnya.

- b. kelompok yang menceritakan kembali ceritera tersebut secara berdialog

Maju ke depan kelas dua orang siswa dan mereka mulai melakukan dialog dari ceritera yang telah dibacakan yang berjudul "*Seorang Pedagang Kaya dan Pedagang Miskin*". Mereka sendiri yang mengatur siapa yang menjadi pedagang kaya dan siapa yang menjadi pedagang miskin. Dialog tidak persis sama dengan ceritera yang dibacakan tetapi mereka membuat dialog sendiri dengan kata-kata mereka dan inti dari dialog itu yang merupakan isi ceritera.

Dalam latihan ini mereka mempraktekan kemampuan mereka dalam menyimak dan mengingat isi ceritera, membuat dialog secara spontan dan bekerjasama untuk menentukan peran-peran yang dimainkan. Kegiatan ini salah satunya adalah untuk melatih peserta dalam berbahasa. Salah satunya adalah dengan kemampuan menyimak akan memudahkan peserta dalam menguasai ceritera yang diungkapkannya (Efendi Umar, Asminar, Bunda Harini Nuraini Usman, 2018).

2. Perorangan

- a. kelompok yang menceritakan kembali secara monolog (lisan)

Ada beberapa siswa yang memilih kegiatan latihan menceritakan kembali dongeng secara monolog (lisan). Mereka secara bergantian maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali ceritera yang sudah mereka dengar. Mereka menceritakan kembali ceritera tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri. Mereka melakukannya dengan baik.

- b. kelompok yang menuliskan kembali ceritera secara tertulis

Untuk kelompok ini hanya enam orang yang menuliskan ulang ceritera yang telah dibacakan. Mereka menuliskan dengan bahasa yang

sederhana dan strukturnya ceritera teratur. Mereka mengerjakan hal ini setiap minggu sampai minggu ke delapan akhir kegiatan ini.

Kegiatan yang paling banyak peminatnya adalah kegiatan dalam bentuk drama. Kegiatan ini dimainkan oleh beberapa orang.

3.2 Perlombaan

Perlombaan diadakan untuk kategori drama, dialog dan monolog. Untuk kategori drama terdaftar 12 grup yang masing-masing anggotanya dua atau tiga orang. Ceritera yang ditampilkan dipilih oleh para peserta dengan syarat ceritera tidak boleh sama. Begitu pula yang mengikuti perlombaan untuk kategori dialog dan monolog.

Dari hasil perlombaan ini diperoleh para juara untuk setiap kategorinya. Setiap juara diberikan hadiah berupa buku-buku ceritera. Pembagian hadiah untuk para juara seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pembagian Hadiah kepada para Juara

4. SIMPULAN

Semua ceritera (dongeng) yang berjumlah 13 dibacakan setiap minggunya. Parameter keberhasilan kegiatan ini dilihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh khalayak sasaran selama kegiatan-kegiatan ini berlangsung dan pada saat kegiatan ini selesai. Perilaku-perilaku tersebut adalah sebagai berikut. 1) di dalam kelas mereka lebih banyak membaca dan tidak rebut seperti biasanya; 2) mereka lebih fokus pada saat kami memberikan materi dan berbincang santai; 3) mereka banyak bertanya tanpa malu-malu yang sebelumnya tidak merespon apa yang kami ucapkan; 4) informasi yang diperoleh secara formal dan informal dari para guru serta kepala sekolah tentang perilaku-perilaku khalayak

sasaran yang lebih tertib, tidak malu-malu, spontan, terlihat banyak yang membaca buku di kelas; 5) hasil quis yang diberikan banyak khalayak sasaran dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan selama diselenggarakannya kegiatan ini; 6) banyak khalayak sasaran yang dapat menangkap ceritera dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri; 7) hasil lomba *story telling*, permainan drama, menuliskan kembali ceritera dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dari pantauan kami ini terlihat bahwa banyak khalayak sasaran betul-betul memahami dan dapat menangkap serta mengikuti dengan baik kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2015). Membangun Kualitas Pendidikan Bermutu Pada Aspek Kompetensi Paedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Bagi Seorang Calon Guru. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 581–590. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i2.204>
- Agustina, F., & PS Kurniawan, A. M. B. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Story Telling. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 256–280. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6408>
- Ayuni, R. D., & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 121–130.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Haurgeulis dalam Angka*. <https://indramayukab.bps.go.id/publication.html?page=2>
- Efendi Umar, Asminar, Bunda Harini Nuraini Usman, D. H. (2018). Peningkatan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 238 Palembang Melalui Model Paired Story Telling Dengan Menggunakan Media Audio Visual. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1), 6. <https://doi.org/10.26418/jvip.v13i2.45698>
- Esti, K. D. (2018). *Peranan Dukungan Sosial terhadap Aktualisasi Diri Anak pada Komunitas Saung Mimpi*. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/10749>
- Harahap Silvera A.R. (2019). Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 59–70. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3302](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3302)
- Haryadi, T., & Ulumuddin, D. I. I. (2018). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual.

- ANDHARUPA: *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56–72.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v2i01.1018>
- Prof. Dr. Jumadi, M. P. (2013). Mengintensifkan Peran Pendidikan Sastra Untuk Membangun Karakter Siswa. *Literature and Nation Character Building*, 33. In M. H. Drs. Mu'in Fatchul, M. Hum, Hermawan Sainul (Ed.), *EKOKRITISISME: Kajian Ekologis dalam Sastra* (Vol. 23, Issue May). Lambung Mangkurat University.
- Salim, M. R. (2019). Penerapan Metode Story Telling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD GMIH L.O.C Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(7), 921–935. <https://ejournalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/572>
- Sari, I. P., Suwandi, I. K., & Setyowati, S. (2018). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas Iii Sd Pujokusuman Yogyakarta. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(2), 231. <https://doi.org/10.30738/tc.v2i2.3078>
- Sari, K. P., S. N., & Irdamurni, I. (2020). Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.44-50>
- Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, II(1), 43–48.
- Taryono. (2021). *Wawancara (3 November)*.
- Tirtiana, C. P. (2016). Pengaruh Kreativitas Belajar, Penggunaan Media Pembelajaran Power Point, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akt Smk Negeri 2 Blora Tahun Ajaran 2012/2013 (Motivasi Belajar Sebagai Variabel Interve. *Economic Education Analysis Journal*, 2(2), 1–9.
- Urip, W. (2021). Uji Signifikansi Pengaruh Kreativitas Belajar Pada Keterampilan Membaca Siswa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 5(Juli-Desember 2021), 95–106.
- Yusuf, Suhirman, Suastra, I. W., & Tokan, M. K. (2019). The effects of problem-based learning with character emphasis and naturalist intelligence on students' problem-solving skills and care. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), 1–26.